

Aliran Pemikiran Dalam Islam

**Rahmi Utami¹, Siti Zubaidah², Putri Wulandari³, Nabila Amanda Rasikah⁴,
 Sazidah Febriana⁵**

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai
 E-mail: rahmiutami@insan.ac.id

Article History:

Received: 01 Agustus 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Accepted: 14 Agustus 2025

Keywords: *Stream, Thought, Islam*

Abstract: *This study aims to examine in depth the various schools of thought in Islam, especially in the field of Kalam, which developed as a response to various theological problems and internal and external challenges for Muslims. Through the literature study method, this study traces the history of the emergence, development, and characteristics of several main schools of thought such as Khawarij, Shia, Jabbariyah, Qadariyah, and Mu'tazilah. Each school of thought is explained based on its historical background, theological views, and central figures who played a role in the formation and dissemination of its thoughts. The results of the study show that differences in views on basic concepts such as the oneness of God, the attributes of God, and human freedom and destiny are the main factors in the birth of intelligence in Kalam. In addition, this study also highlights the importance of Kalam as a rational foundation in defending, explaining, and developing Islamic teachings amidst the dynamics of the times. Thus, understanding the schools of thought in Kalam is very important to enrich religious insight and strengthen the intellectual identity of Muslims.*

PENDAHULUAN

Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang keilmuan dalam tradisi intelektual Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pemikiran keagamaan umat Muslim. Sejak masa awal perkembangan Islam, muncul berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar komunitas Muslim yang mendorong lahirnya diskursus teologis untuk memahami dan mempertahankan ajaran-ajaran pokok agama. Pada mulanya, penekanan terhadap wahyu menjadi landasan utama, namun seiring berjalannya waktu, umat Islam mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tidak dapat dijawab hanya dengan teks suci, sehingga penggunaan akal dan pendekatan rasional menjadi kebutuhan dalam memahami prinsip-prinsip dasar keimanan. Hal ini menandai lahirnya Ilmu Kalam sebagai upaya sistematis untuk membela, menjelaskan, dan mengembangkan ajaran Islam secara rasional dan terstruktur di tengah dinamika pemikiran yang terus berkembang. (Fauzi, n.d.)

Perkembangan Ilmu Kalam semakin signifikan seiring kemunculan berbagai aliran teologi yang menawarkan beragam pandangan tentang konsep-konsep fundamental seperti keesaan Tuhan (tauhid), sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, dan hubungan antara wahyu serta

akal. Aliran-aliran seperti Khawarij, Syiah, Jabbariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah muncul sebagai respons terhadap persoalan-persoalan teologis dan sosial yang dihadapi umat Islam, masing-masing dengan karakteristik dan argumentasi yang khas. Kajian terhadap aliran-aliran ini tidak hanya penting untuk memahami sejarah pemikiran Islam, tetapi juga untuk menelaah dinamika perdebatan intelektual yang membentuk identitas dan perkembangan ajaran Islam hingga masa kini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) (Hilal, 2023) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang membahas tentang aliran-aliran pemikiran dalam Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Kalam. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah, perkembangan, karakteristik, serta tokoh-tokoh utama dari masing-masing aliran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Kalam, sebagai sebuah disiplin ilmiah, telah mengalami perjalanan panjang sejak munculnya dalam sejarah pemikiran Islam. Sejarah munculnya pemikiran ini dimulai pada masa awal Islam, di mana umat Muslim berusaha memahami wahyu melalui akal sehat, sebagai respons terhadap tantangan eksternal yang ada, termasuk pengaruh dari pemikiran Yunani dan filsafat lainnya. Pada awalnya, penekanan pada wahyu sangat dominan, namun seiring berjalannya waktu, umat Islam mulai menghadapi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang tidak dapat dijawab hanya dengan teks suci, sehingga muncul kebutuhan untuk menggunakan akal dalam memahami agama secara rasional.

Secara umum, munculnya pemikiran Ilmu Kalam dapat dilihat sebagai upaya untuk membela dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar Islam dengan cara yang rasional dan terstruktur. Pada masa awal, ketika agama Islam berkembang pesat di bawah kepemimpinan para khalifah, umat Islam mengalami berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar komunitas mereka. Pada saat inilah, perdebatan mengenai konsep-konsep dasar seperti keesaan Tuhan (tauhid), sifat-sifat Tuhan, dan kebebasan kehendak manusia mulai berkembang, memicu lahirnya ilmu Kalam. Perkembangan ilmu Kalam semakin signifikan setelah munculnya aliran-aliran teologi yang beragam dalam Islam, di antaranya aliran Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah. (Delia Putri, n.d.) Adapun aliran-aliran dalam ilmu kalam, yaitu:

1. Aliran Khawarij

Khawarij adalah suatu nama yang mungkin diberikan oleh kalangan lapangan di sana karena tidak mau menerima arbitrase dalam pertempuran siffin yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah dalam upaya penyelesaian persengketaan antara keduanya tentang masalah khalifah. Khawarij berasal dari kata kharaja, artinya ialah keluar, dan yang dimaksudkan disini ialah mereka yang keluar dari barisan Ali sebagai diterimanya arbitrase oleh Ali. Tetapi sebagaimana orang berpendapat bahwa nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari rumah-rumah mereka dengan maksud berjihad di jalan Allah. Hal ini di dasarkan pada QS An-Nisa:

100 (Indonesia, 2020). Berdasarkan ayat tersebut, maka kaum khawarij memandang kaum khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halamannya untuk berjihad.

Ajaran Khawarij bermula dari masalah pandangan mereka tentang kufur. Kufur (orang-orang kafir), berarti tidak percaya. Lawannya adalah iman (orang yang dikatakan mukmin) berarti percaya. Di masa Rasulullah kedua kata itu termanifestasi secara tajam sekali, yakni orang yang telah percaya kepada Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah tersebut. Dengan kata lain, mukmin adalah orang yang telah memeluk agama Islam sedangkan kafir adalah orang yang belum memeluk agama Islam.

Pengikut Khawarij terdiri dari suku Arab Badui yang masih sederhana cara berpikirnya. Jadi sikap keagamaan mereka sangat ekstrem dan sulit menerima perbedaan pendapat. Mereka menganggap orang yang berada di luar kelompoknya adalah kafir dan halal dibunuh. Sikap picik dan ekstrem ini pula yang membuat mereka terpecah menjadi beberapa sekte. (Iqbal, 2014) Tokoh-tokoh Dalam Aliran Khawarij: Urwah bin Hudair, Mustarid bin Sa'ad, Hausarah al-Asadi, Quraib bin Maruah, Nafi' bin al-Azraq, dan 'Abdullah bin Basyir.

2. Aliran Syiah

Syiah dalam bahasa Arab artinya ialah pihak, puak, golongan, kelompok atau pengikut sahabat atau penolong. Pengertian itu kemudian bergeser mempunyai pengertian tertentu. Setiap kali orang menyebut syiah, maka asosiasi pikiran orang tertuju kepada syiah-ali, yaitu kelompok masyarakat yang amat memihak Ali dan dan memuliakannya beserta keturunannya. Kelompok tersebut lambat laun membangun dirinya sebagai aliran dalam Islam. Adapun ahl al-bait adalah “family rumah nabi”. Menurut syiah yang dinamakan ahl bait itu adalah Fatimah, suaminya Ali, Hasan dan Husein anak kandungnya, menantu dan cucu-cucu Nabi, sedang isteri-isteri nabi tidak termasuk Ahl alBait. Menurut Prof. Ahmad Amin, Syiah sudah muncul sebelum orang-orang Persia masuk Islam, tetapi masih belum ekstrim seperti sekarang. Mereka hanya berpendapat bahwa Ali lebih utama dari sahabat lainnya. Kemudian pemahaman Syiah ini berkembang seiring perkembangan zaman dan adanya kasus pembunuhan-pembunuhan yang mengatas namakan Syiah. Tokoh-tokoh Aliran Syiah: Jalaludin Rakhmat, Haidar Bagir, Haddad Alwi, Nashr bin Muzahim, Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy'ari.

3. Aliran Jabbariyah

Kata Jabariyah berasal dari kata jabara yang berarti memaksa dan mengharuskannya melaksanakan sesuatu atau secara harfiah dari lafadz al jabr yang berarti paksaan. Kalau dikatakan Allah mempunyai sifat Al jabbar (dalam bentuk mubalaghah), itu artinya Allah Maha Memaksa. Selanjutnya kata jabara setelah ditarik menjadi jabariyah memiliki arti suatu aliran. Lebih lanjut Asy- Syahratsan menegaskan bahwa paham Al jabr berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah, Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.

Aliran Jabbariyah ini sebenarnya sudah ada di kalangan bangsa Aeab sebelum Islam. Sejarah mencatat bahwa orang yang pertama kali menampilkan paham jabbariyah di kalangan umat Islam adalah Al-Ja'd Ibn Dirham. Pandangan-pandangan Ja'ad bin Dirham ini kemudian

disebar luaskan oleh pengikutnya, seperti Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran jahmiyyah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekretaris Surai bin Al hariz dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan bani Umayyah. Namun dalam perkembangannya paham Jabariyyah juga dikembangkan oleh tokoh lainnya diantaranya Al Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'ad bin Dirrar. Tokoh-tokoh Aliran Jabbariyah: Al-Ja'ad bin Dirham, Jahm bin Sofwan, Adh-Dhirar, Husain bin Muhammad al-Najjar.

4. Aliran Qaddariyah

Qadariyah berasal dari kata "qodara" yang artinya memutuskan dan kemampuan dan memiliki kekuatan, sedangkan sebagai aliran dalam ilmu kalam. Qadariyah adalah nama yang dipakai untuk salah satu aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah manusia dipandang mempunyai Qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada Qadar atau pada Tuhan. Adapun menurut pengertian terminologi Qodariyyah adalah suatu aliran yang mempercayai bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini juga berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, qodariyyah merupakan nama suatu aliran yang memberikan suatu penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatannya.(Asmuni, 2019)

Sekilas pemahaman Qadariyah ini sangat ideal dan sesuai dengan ajaran Islam. Di samping benar menurut logika, juga didasarkan pada ayat-ayat al qur'an dan hadis yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan menentukan perbuatannya sendiri. Akan tetapi jika kita mendalami ajaran Al-quran dan Hadis secara komprehensif serta memerhatikan realitas kehidupan sehari-hari, maka akan tampak jelas bahwa paham Qadariyah yang tidak mempercayai adanya takdir adalah mengandung berbagai kelemahan dan telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Adapun tokoh Aliran Qadariyah yaitu Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi.

5. Aliran Mu'tazillah

Kata mu'tazillah berasal dari kata I'tazala dengan makna yang berarti menjauhkan atau memisahkan diri dari sesuatu. Kata ini kemudian menjadi nama sebuah aliran di dalam ilmu kalam yang para sarjana menyebutnya sebagai Mu'tazillah berdasarkan peristiwa yang terjadi pada Washil ibn Atha (80 H/699 M- 131 H/748 M) dan Amr ibn Ubayd dengan al-Hasan al-Bashri. Dalam majlis pengajian al-Hasan al-Bashri muncul pertanyaan tentang orang Aliran Mu'tazillah Kata mu'tazillah berasal dari kata I'tazala dengan makna yang berarti menjauhkan atau memisahkan diri dari sesuatu. Kata ini kemudian menjadi nama sebuah aliran di dalam ilmu kalam yang para sarjana menyebutnya sebagai Mu'tazillah berdasarkan peristiwa yang terjadi pada Washil ibn Atha (80 H/699 M- 131 H/748 M) dan Amr ibn Ubayd dengan al-Hasan al-Bashri.

Dalam majlis pengajian al-Hasan al-Bashri muncul pertanyaan tentang orang. Pembina pertama aliran Mu'tazillah ini adalah Wasil bin Ata'. Kemunculan aliran Mu'tazillah untuk pertama kalinya pada masa dinasti Umayyah berada diambang kehancuran, yakni dimasa pemerintahan „Abd Al Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abd Al-Malik. Dan ketika Dinasti Umayyah jatuh ke tangan abbasiyah, golongan Mu'tazillah mendapatkan tempat yang amat baik di dalam pemerintahan. Bahkan di masa pemerintahan Al Ma'mun teologi Mu'tazillah

secara resmi dijadikan ideologi bangsa.(Susanti, 2018)

6. Aliran-Aliran Fiqh

Ilmu Fiqh dalam istilah Syara' ialah : Pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci. Atau dengan kata lain yurisprudensi atau kumpulan hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci. Sedangkan fiqh punya arti yang lain, sebagaimana Ahmad Hasan mengatakan dalam bukunya Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup. Dari pengertian ilmu fiqh diatas meneurut analisa penulis secara garis besar ilmu fiqh memuat dua hal pokok, pertama ilmu yang mengatur tentang af'al (perbuatan) manusia dengan Allah SWT. Kedua Ilmu yang mengatur tentang af'al sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.(Elza Putri Ayundira Cory & Mustafiyanti., 2014) Dalam sejarah perkembangan ushul fiqh dikenal tiga aliran yang berbeda. Masing masing aliran memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyusun dan membangun teori yang terdapat dalam ushul fiqh.

7. Aliran-Aliran Tasawuf

Arti kata tasawuf dan asal kata tasawuf menjadi perdebatan para ahli bahasa. Ada yang mengatakan tasawuf di ambil dari kata "shifa" artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Sebagian ulama mengatakan dari kata "shuf" artinya bulu domba sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai itu memakai baju dari bulu domba, karena membenci pakaian yang indah-indah, pakaian "orang dunia" ini. Dan sebagaian lagi mengatakan dari kata "shuffah", ialah sekelompok sahabat nabi yang mengasingkan dirinya di satu tempat terpencil di samping masjid nabi. Sebagian lagi mengatakan dari "shufanah" ialah sejenis kayu yang tumbuh di padang pasir tanah Arab.(Andariati, 2020)

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Muslim berada sedekat mungkin dengan Allah. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa daripada rasio. Ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Para sufi mengembangkan suatu cara bagaimana bisa mendekati diri kepada Tuhan. Tujuan yang hendak dicapainya adalah kebahagiaan, yakni dengan persatuannya dengan Kekasih. Kesengsaraan yang memilukan bagi mereka bukanlah masuk Neraka, tetapi apabila Tuhan telah menjauhi dan tidak mau bicara dengan mereka.(Isti'ana, 2024).

Aliran pemikiran dalam Islam—seperti tasawuf, filsafat, teologi, hukum, dan politik—memiliki peran sentral dalam pembentukan dan perkembangan peradaban, serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Muslim, termasuk ilmu pengetahuan bahkan sampai era kecerdasan buatan (AI) saat ini. Berikut analisa SWOT mengenai pentingnya aliran pemikiran dalam Islam.

Seluruh aliran pemikiran Islam bermuara pada sumber utama, Al-Qur'an dan Sunnah, yang memberikan fondasi prinsip dan nilai universal untuk pengembangan ilmu dan peradaban. Perbedaan aliran (seperti Muktazilah yang rasionalis, Asy'ariyah yang tradisionalis, Sufisme yang spiritualis) memicu diskusi dan perkembangan pemikiran kritis di kalangan umat. Ini memperkaya khazanah ilmu dan membuka ruang dialog lintas disiplin.

Kontribusi besar pada Ilmu Pengetahuan dalam sejarah, para pemikir Muslim unggul di bidang kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan teknologi. Spirit mencari ilmu didorong oleh perintah agama, yang mendorong pemanfaatan akal dan penalaran. Dalam nilai-nilai etis

Islam menjadi fondasi dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjaga keseimbangan antara kemajuan dan tanggung jawab kemanusiaan.

Kendati Perbedaan paham sering memunculkan konflik teologis, bahkan perpecahan sosial atau politik. Ini bisa melemahkan persatuan dan kolaborasi dalam pengembangan ilmu. Adanya dogmatisme berlebihan sehingga sikap tertutup atau tekstualisme ekstrem bisa menghambat dialog dan kemajuan ilmu (misal, penolakan sebagian aliran terhadap filsafat atau rasionalitas). Kurang Adaptif juga sebagian aliran enggan beradaptasi dengan perkembangan ilmu modern, sehingga pemikiran Islam tampak tertinggal di bidang sains dan teknologi.

Adapun peluang pemikiran Islam sebagai integrasi Ilmu dan Agama saat ini di era AI, paradigma “Techno-Spiritual” mempertemukan nilai Islam dengan kemajuan teknologi, membentuk etika baru di dunia digital.

Sehingga Relevansi secara Globalisasi hal ini sebagai nilai-nilai toleransi, keadilan, moderasi, dapat menjadi solusi konflik global dan tantangan kemanusiaan modern, relevan dalam dialog antaragama dan budaya, dan inovasi ilmiah dalam Islam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pembaharuan berpikir ijtihad mendorong umat menyelesaikan problem modern berbasis wahyu dan akal.

Meski demikian saat ini terjadi salah kaprah literasi dalam minimnya pemahaman mendalam menyebabkan munculnya radikalisme atau pandangan ekstrem yang menentang sains dan inovasi. Ketidaksiharian Praktik sebagai nilai-nilai Islam kerap tidak terintegrasi dengan praktik sains/teknologi; terjadi dualisme antara agama dan pengetahuan modern sehingga pengembangan ilmu berjalan parsial dan kurang kolaboratif.

Globalisasi dan Sekularisme juga bagian arus yang dapat mengikis identitas, relevansi, dan daya saing pemikiran Islam jika tidak diimbangi dengan penguatan literasi dan inovasi. Sehingga Etika AI dan Tanggung Jawab pada kehidupan dunia, Islam menyediakan kerangka etika untuk pengembangan AI, mendorong perilaku beradab dan tanggung jawab dalam aplikasi teknologi masa depan. Konsep amanah dan maqasid syariah dapat digunakan sebagai prinsip dalam desain dan penggunaan teknologi AI.

Adanya penguatan kolaborasi interdisipliner yang terdapat sebagai Aliran pemikiran (seperti integrasi wahyu & akal) mengajarkan pentingnya kolaborasi ilmu agama dan sains, mendorong pengembangan AI yang humanis dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Yang kini memberikan perspektif humanistik dan Spiritual, Islam menegaskan bahwa akal diciptakan untuk kemaslahatan. AI adalah ekstensi dari akal, yang harus dikawal oleh nilai moral, tujuan kemanusiaan, dan keberlanjutan.

Adapun menjaga Identitas dan Integrasi Ilmu tentu pembelajar Muslim harus mampu mengintegrasikan pengetahuan keislaman dan sains, sehingga tidak terjebak pada dikotomi keilmuan yang menyempitkan wawasan. Islam mengajarkan agar pembelajar berpikiran terbuka, kritis, kreatif, dan tetap berlandaskan nilai spiritual. Maka dari itu, meningkatkan *critical thinking* dalam memahami aliran pemikiran dalam Islam mengajarkan cara berpikir kritis terhadap berbagai ideologi atau perkembangan zaman, membuat pembelajar mampu menyeleksi, meramu, dan mengembangkan ilmu yang relevan tanpa kehilangan prinsip dasar agama.

Oleh karena itu, baiknya mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman dengan menguasai dasar-dasar pemikiran Islam dan sains, seorang pembelajar akan lebih siap menghadapi tantangan kompleks di era AI, big data, dan globalisasi, serta menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Dengan adanya tindakan peningkatan Etika dan Moral di dunia pendidikan maka integrasi perspektif Islam dengan sains dan teknologi mendorong pembelajar untuk menjadi ilmuwan yang beretika, berkarakter, dan mampu memberi solusi yang adil serta rahmatan lil 'alamin.

Aliran pemikiran dalam Islam memiliki kekuatan strategis untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan buatan masa kini. Dengan mengintegrasikan etika, pemikiran kritis, serta landasan spiritual Islam menawarkan solusi inovatif dan relevan bagi pengembangan ilmu dan teknologi yang beradab. Bagi pembelajar, penguatan pemikiran Islam adalah fondasi utama untuk meraih prestasi akademik, menjaga integritas, dan memajukan peradaban berdasarkan nilai-nilai universal agama

KESIMPULAN

Ilmu Kalam sebagai salah satu disiplin keilmuan dalam Islam telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis sejak masa awal sejarah Islam. Munculnya berbagai aliran seperti Khawarij, Syiah, Jabbariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah merupakan respons terhadap tantangan internal dan eksternal yang dihadapi umat Muslim, baik dalam memahami konsep-konsep dasar keimanan seperti tauhid, sifat-sifat Tuhan, maupun persoalan kebebasan dan takdir manusia. Setiap aliran memiliki karakteristik, argumentasi, serta tokoh-tokoh sentral yang membentuk corak pemikiran tersendiri, sehingga memperkaya khazanah intelektual Islam dan memberikan kontribusi penting dalam perkembangan teologi Islam.

Selain itu, perbedaan aliran dalam ilmu kalam (seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lain-lain) bukanlah hal negatif. Justru, perbedaan itu menunjukkan bahwa umat islam aktif berpikir, berdiskusi, dan mencari kebenaran dengan cara yang ilmiah dan sehat. Dengan adanya beragam pandangan, umat islam jadi lebih luas wawasan keagamaannya, tumbuh cara berpikir kritis dan rasional untuk membelah islam, kita bisa belajar dari sejarah pemikiran islam agar lebih siap menghadapi tantangan ide dan pemikiran zaman sekarang dan masa depan.

Demikian pula dalam tasawuf, munculnya beragam aliran seperti Tasawuf Sunni dan Tasawuf Semi-Filosofis mencerminkan dinamika dan kedalaman spritual dalam islam. Tasawuf Sunni berlandaskan pada syariat dan akhlak, menekankan keseimbangan antara lahir dan batin dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan Taswuf Semi-Filosofis lebih terbuka terhadap pendekatan rasional dan metafisik, mencoba memahami hakikat Tuhan dan realitas melalui pemikiran filsafat. Kedua aliran tersebut, meskipun berbeda pendekatan, sama-sama berkontribusi dalam memperkaya spritualitas islam dan menawarkan jalan menunjukan bahwa pencarian makna dalam islam tidak hanya terjadi pada tataran rasional (ilmu kalam), tetapi juga pada dimensi spritual yang lebih personal dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Andariati, L. (2020). ALIRAN- ALIRAN DALAM TASAWUF. *F i T U A Jurnal Studi Islam, 1 nomor 1*.
- Asmuni, Y. (2019). *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Raja Grafindo Persada.
- Delia Putri, A. M. A. (n.d.). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ILMU KALAM. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, Vol. 1, No.*
- Elza Putri Ayundira Cory & Mustafiyanti. (2014). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok-Pokok Pikirannya Masing-Masing. *Al- Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 3*.
- Fauzi, A. (n.d.). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 8(1)*, 1–18.
- Hilal, F. (2023). Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam, 10(1)*, 55–67. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i1.38122>
- Indonesia, K. A. (2020). *Al-Quran dan Terjemahan Indonesia*.
- Iqbal, M. (2014). *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Kencana.
- Isti'ana, A. (2024). PENDEKATAN TASAWUF DALAM STUDI ISLAM. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No.*
- Susanti, E. (2018). ALIRAN-ALIRAN DALAM PEMIKIRAN KALAM. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman, . 1, No. 1*.
-